

Hubungan Peran Kader Dengan Kejadian Risiko Tinggi Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bangkuang

Nofi Indra Kumala Muti^{1*}, Elvine Ivana Kabuhung², Novita Dewi Iswandari³, Yayuk Puji Lestari⁴
^{1,2,3,4} Universitas Sari Mulia

*E-mail Korespondensi: nofisetya5@gmail.com

Article History:

Received Sep 11th, 2025

Accepted Oct 25th, 2025

Published Feb 22th, 2026

Abstrak

Latar Belakang: Risiko tinggi kehamilan bisa ditemukan pada usia kehamilan, saat persalinan maupun setelah persalinan. Deteksi dini risiko tinggi kehamilan merupakan upaya untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Data komplikasi ibu hamil Tahun 2023 UPT Puskesmas Bangkuang pada urutan ke 5 dengan jumlah 49 kasus. Salah satu upaya deteksi dini faktor risiko tinggi ibu hamil adalah pemberdayaan masyarakat melalui peran aktif kader kesehatan di Posyandu. **Tujuan:** Menganalisis hubungan Peran Kader dengan kejadian Risiko Tinggi pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bangkuang. **Metode:** Jenis penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan teknik *sampling total* dan uji analisis *Chi Square*. **Hasil:** Berdasarkan analisis univariat sebanyak 43 ibu hamil (91,49%) menyatakan peran kader kurang sebagai pendamping. Kehamilan risiko rendah sebanyak 32 ibu hamil (68%). Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* $p = 0,033$ artinya ada hubungan peran kader dengan kejadian risiko tinggi ibu hamil. **Simpulan:** Ada hubungan antara peran kader dengan kejadian risiko tinggi pada ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangkuang. Instansi Pelayanan Kesehatan diharapkan dapat memberikan pelatihan secara rutin bagi kader untuk meningkatkan peran kader dalam mendeteksi risiko tinggi ibu hamil.

Kata Kunci: Ibu Hamil, Peran Kader, Risiko Tinggi

Abstract

Background: High-risk pregnancies can be identified at various stages, including during pregnancy, labor and postpartum. Early detection of high-risk pregnancy is crucial for reducing maternal and infant mortality rates. In 2023, the data from UPT Puskesmas Bangkuang indicated that complications in pregnant women ranked fifth, with a total of 49 cases. One of the strategies for early detection of high-risk factors in pregnant women is community empowerment through the active involvement of health cadres in Posyandu. **Objective:** Analyzing the Relations Between Cadre Roles and High-Risk Incidents in pregnant Women in the Working Area of UPT Puskesmas Bangkuang. **Method:** This study employs an analytical survey with a cross-sectional approach. Sampling was conducted using total sampling techniques, and data analysis was performed using the Chi-Square test. **Results:** Based on univariate analysis, 43 pregnant women (91,49%) reported that the role of community health workers as companions is inadequate. Among them 32 pregnant women (68%) experienced with low-risk pregnancies. Bivariate analysis using the Chi Square test showed p -value of 0,033. Indicating a relationship between the role of community health workers and the incidence of high-risk pregnancies. **Conclusion:** There is a relationship between the role of community health workers and the incidence of high risk in pregnancies among pregnant women in the working area of UPT Puskesmas Bangkuang. Health service institutions are encouraged to provide regular training for community health workers to enhance their role in detecting high-risk pregnancies.

Keywords: Pregnant Women, Role of Community Health Workers, High Risk

1. PENDAHULUAN

Kehamilan adalah suatu keadaan adaptasi fisiologis pada kehamilan, tetapi proses adaptasi kehamilan fisiologis dapat berubah menjadi kehamilan patologis yang menimbulkan risiko tinggi pada kehamilan sehingga mengancam keselamatan dan kematian pada ibu dan bayi. Risiko tinggi kehamilan bisa ditemukan pada usia kehamilan bahkan saat persalinan maupun setelah persalinan. Deteksi dini risiko tinggi kehamilan merupakan upaya untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi (Alkalah, 2024).

Cakupan penanganan komplikasi ibu hamil di Provinsi Kalimantan Tengah pada Tahun 2019 sebesar 51,8 % diantaranya adalah penanganan Hipertensi dalam kehamilan, yaitu lebih rendah dibandingkan dengan Tahun 2018 sebesar 58,1% (Kalteng, 2019). Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI pada Tahun 2023 cakupan ibu hamil dengan risiko KEK yang mendapatkan makanan tambahan di Kalimantan Tengah Tahun 2022 sebesar 97,8% (Kemenkes, 2023).

Salah satu upaya deteksi dini faktor risiko tinggi pada ibu hamil adalah dengan pemberdayaan keluarga dan masyarakat melalui peran aktif kader kesehatan di Posyandu. Tenaga kesehatan, kader dan masyarakat adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam peran pelayanan kesehatan ibu dan anak serta penurunan AKI dan AKB. Kader adalah perpanjangan tangan Tenaga Kesehatan dan aktif melaksanakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap bulannya pada kegiatan Posyandu.

Kader memiliki beberapa peran antara lain: penggerak, penyuluh, pencatat dan pelapor serta pendamping. Tugas dan peran kader sebagai penggerak dan pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pengorganisasian masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan mengupayakan mencari solusi dari masalah tersebut menurut Sumiyati, 2017 dalam (Faizah, Ria Nur., 2024). Menurut Eliana dan Sri Sumiati, 2018 dalam (Faizah, Ria Nur., 2024) kader posyandu diharapkan menyediakan informasi untuk mampu mendorong dan merespon kebutuhan masyarakat. Sebagai penyuluh kader posyandu bertugas melakukan sosialisasi dan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat yang dilakukan dengan penyuluhan perorangan pada saat kegiatan posyandu secara tatap muka. Penyuluhan diberikan tentang permasalahan gizi, kader akan berusaha memberikan solusi dari permasalahan gizi yang dialami. Solusi yang diberikan berupa penambahan gizi pada makanan dan vitamin (Faizah, Ria Nur., 2024).

Tugas dan peran kader sebagai pencatat dan pelapor yaitu memberikan buku KIA kepada ibu hamil dan merujuk ibu hamil yang mengalami komplikasi kehamilan dan lain sebagainya (Olii, 2022). Selain itu peran kader sebagai pendamping menurut Titisari, 2019 dalam (Witisnasari, 2024) peran kader secara terus menerus dalam melakukan deteksi dini risiko tinggi pada ibu hamil serta melakukan pendampingan seperti kunjungan rumah ibu hamil bersama dengan bidan puskesmas.

Hasil diskusi dengan 5 ibu hamil pada kegiatan kelas ibu hamil di Kelurahan Bangkuang, peran kader sudah cukup baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk melakukan pendataan ibu hamil, tetapi masih ditemukannya beberapa orang kader kurang aktif mengingat jumlah kader di Posyandu adalah 5 orang. Dari 5 orang kader menurut ibu hamil yang aktif berjumlah 2 orang dan 3 lainnya kurang aktif, 2 kader yang aktif selalu mengingatkan untuk datang ke Posyandu setiap bulannya. Dan 3 kader yang kurang aktif ibu hamil mengatakan kader tidak pernah memberikan penyuluhan secara langsung kepada ibu hamil, tidak pernah kunjungan ke rumah dalam sebulan serta tidak mengingatkan ibu hamil dan keluarga untuk membaca buku KIA. Kurangnya kemandirian dalam melaksanakan tugas dan peran masing-masing, kurangnya koordinasi dengan petugas kesehatan untuk melakukan edukasi dan kunjungan rumah ibu hamil, sehingga peran kader masih belum maksimal sebagai motivator dan mengidentifikasi ibu hamil yang berisiko dan pendampingan dalam pemeriksaan kehamilan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan Peran Kader dengan kejadian Risiko Tinggi pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bangkuang.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja UPT Puskesmas Bangkuang. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangkuang Juni 2025 sebanyak 47 orang. Peneliti menggunakan teknik sensus/ *sampling total*, maka jumlah sampel penelitian ini sebanyak 47 orang ibu hamil. Instrumen penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Peran kader menggunakan kuisisioner pertanyaan yang diambil dari tugas kader dalam Panduan Pengelolaan Posyandu (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2023). sedangkan untuk kuisisioner kejadian risiko tinggi ibu hamil diambil dari BUKU KIA Tahun 2024 (KemenkesRI, 2024). Nomor surat *Ethnical Clereance* pada penelitian ini adalah No.278/KEP-UNISM/VI/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Peran Kader

No	Peran Kader	Frekuensi	Persentase
1	Baik	1	2,13%
2	Cukup	3	6,38%
3	Kurang	43	91,49%
Total		47	100%

Berdasarkan pada tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar peran kader kurang berdasarkan penilaian oleh ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangkuang sebanyak 43 orang ibu hamil (91,49%).

Tabel 2. Kejadian Risiko Tinggi pada Ibu Hamil

No	Kejadian Risiko Tinggi Ibu Hamil	Frekuensi	Persentase
1	Kehamilan Risiko Rendah	32	68%
2	Kehamilan Risiko Sedang	10	21%
3	Kehamilan Risiko Tinggi	5	11%
Total		47	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui kehamilan berisiko di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangkuang adalah dari jumlah keseluruhan ibu hamil sebanyak 47 orang diketahui dengan kehamilan risiko sedang sebanyak 10 orang ibu hamil (21%) dan kehamilan risiko tinggi sebanyak 5 orang ibu hamil (11%).

Hubungan peran kader dengan kejadian risiko tinggi pada ibu hamil Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan bahwa sebagian besar peran kader kurang pada ibu hamil dengan kehamilan risiko rendah yaitu sebanyak 31 orang (66%) sedangkan peran kader baik hanya pada ibu hamil dengan kehamilan risiko tinggi yaitu sebanyak 1 orang (2,13%). Hasil uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar 0,033 ($< 0,05$) yang artinya ada hubungan antara peran kader dengan kejadian risiko tinggi ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangkuang.

Tabel 3. Hubungan peran kader dengan kejadian risiko tinggi pada ibu hamil

No	Peran Kader	Kejadian Risiko Tinggi Ibu Hamil			Total	<i>P</i> (value)
		Kehamilan Risiko Rendah	Kehamilan Risiko Sedang	Kehamilan Risiko Tinggi		
1	Baik	0	0	1 (2,13%)	1 (2,13%)	0,033
2	Cukup	1 (2,13%)	1 (2,13%)	1 (2,13%)	3 (6,38%)	
3	Kurang	31 (66%)	9 (19%)	3 (6,38%)	43 (91,49%)	

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangkuang diketahui hampir semua jumlah keseluruhan ibu hamil menyatakan bahwa peran kader adalah kurang. Hal ini menyatakan bahwa kader masih belum sepenuhnya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Penelitian ini sejalan dengan Andhika 2022 dalam (Sri Dinengsih & Nia Dewi Kania, 2024) bahwa peran kader masih kurang efektif, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kurangnya kemandirian kader dalam menjalankan tugas mereka sendiri.

Kader dalam melaksanakan berbagai kegiatan pelayanan kesehatan dan menjalankan perannya tentunya membutuhkan sarana yang lengkap dan dana yang tidak sedikit. Dana yang diperlukan untuk berbagai keperluan di Posyandu, contohnya alat tulis untuk menulis dan melaporkan hasil kegiatan dan hasil pemantauan ibu hamil, alat-alat peraga untuk penyuluhan seperti media bergambar dan poster, kunjungan rumah dalam rangka pendampingan ibu hamil risiko tinggi. Sebagai salah satu upaya alat penunjang untuk menarik ketertarikan dan motivasi ibu agar datang ke Posyandu dan memeriksakan kehamilannya secara rutin. Pengalokasian dana yang tidak tepat dalam kegiatan pemantauan ibu hamil berisiko juga menjadi kendala, sehingga sasaran tidak tepat. Oleh karena itu, diharapkan Dinas terkait dan pemerintah desa dapat lebih memprioritaskan dan mengoptimalkan anggaran untuk kesehatan ibu hamil dan pemantauan ibu hamil dengan risiko sebagai salah satu upaya menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB).

Jumlah ibu hamil dengan kehamilan risiko sedang 2 kali lipat lebih tinggi daripada ibu hamil dengan kehamilan risiko tinggi. Semakin banyak faktor risiko yang ada pada ibu hamil, semakin besar kemungkinan untuk mengalami komplikasi baik kehamilan sampai persalinan dan masa nifas yang dapat menyebabkan kematian, kesakitan dan kecacatan pada ibu atau bayi. Risiko kehamilan ini bersifat dinamis, ibu hamil yang awalnya normal dan dengan kehamilan risiko rendah seiring waktu dapat menjadi risiko tinggi. Sehingga perlu adanya pemantauan secara khusus dan terus menerus kepada ibu hamil. Hal ini menunjukkan perlu adanya pengawasan selama kehamilan yang dilakukan oleh kader untuk meminimalkan risiko pada ibu dan menurunkan angka kematian pada ibu dan bayi.

Selain itu persiapan kehamilan yang sehat juga sebagai deteksi risiko atau masalah kesehatan yang mungkin terjadi pada ibu dan janin dapat dicegah sedini mungkin. Dalam hal ini sejalan dengan penelitian (Amalia & Fathony, 2024) perlunya kondisi dan perilaku kesehatan ibu selama masa prakonsepsi yang berperan penting dalam menentukan hasil kehamilan. Persiapan kehamilan dan perawatan prakonsepsi memungkinkan wanita usia subur atau pasangan mencari informasi kesehatan, melakukan pemeriksaan, perawatan sebelum konsepsi terjadi sehingga kesiapan mental dan kesiapan alat reproduksi pada wanita telah siap untuk menerima kehamilan dan masa yang optimal bagi wanita untuk menjalani kehamilan dan persalinan.

Peran kader sebagai penggerak yang paling banyak dirasakan oleh ibu hamil yaitu memotivasi ibu hamil untuk melakukan pemantauan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Setyaningsih et al., 2023) peranan kader kesehatan desa terutama kader di Posyandu yaitu dengan jika menemukan kasus ibu yang baru hamil, agar segera memberikan laporan ke Bidan setempat, dengan dorongan dari kader diharapkan ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin sesuai jadwal yang

telah ditentukan (tepat waktu). Kader merupakan penggerak utama seluruh kegiatan di Posyandu sehingga diharapkan berperan aktif, pemberian informasi terkait jadwal kegiatan di Posyandu serta sebagai pengingat tiap wilayah dan masyarakat lain untuk saling mengingatkan informasi yang diterima secara langsung.

Kader memiliki peran untuk meneruskan kembali informasi dan pengetahuan yang didapatkan selama pelatihan maupun sosialisasi kepada ibu hamil yaitu memberikan pelayanan dan penyuluhan. Penyampaian informasi materi terkait penyuluhan yang digunakan terkadang kurang bisa dipahami lebih dalam oleh ibu hamil. Ini dikarenakan kader kurang menguasai materi akibat kurangnya pelatihan yang didapat, sehingga menghambat tugas kader sebagai penyuluh dan menjadi tidak maksimal. Peran kader sebagai penyuluh yang seharusnya dilaksanakan oleh kader itu sendiri pada kenyataannya masih bergantung pada petugas kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hamdy, 2023) tanpa adanya edukasi dari petugas kesehatan dan pelaksanaan penyuluhan bersama bidan desa terkait kesehatan ibu hamil kegiatan di Posyandu tidak akan berjalan dengan baik. Karena dalam menjalankan tugas kader membutuhkan pengetahuan dasar, pelatihan dan pendampingan dari tenaga kesehatan yang akan membuat kader mampu menjalankan perannya dengan terampil.

Peran kader sebagai pencatat dan pelapor salah satunya adalah memantau dan melakukan monitoring ketaatan ibu hamil dalam minum tablet tambah darah secara teratur, serta menyampaikan manfaat buku KIA kepada ibu hamil yang didampingi. Kurangnya kesediaan sarana di Posyandu sehingga peran ini masih belum maksimal dilakukan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bangkuang.

Peran kader sebagai pendamping yaitu melakukan pendampingan bagi ibu hamil risiko tinggi dengan melakukan kunjungan rumah bersama tenaga kesehatan dan seharusnya melakukan pendampingan rujukan ke fasilitas kesehatan. Tetapi pada kenyataan di lapangan kader masih menunggu intruksi dari petugas kesehatan dalam peran pendampingan, sehingga kader masih belum mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Peran kader yang kurang akan mempengaruhi keikutsertaan ibu hamil dalam program kesehatan ibu hamil, seperti kegiatan kelas ibu hamil serta kepatuhan ibu hamil dalam minum tablet tambah darah. Ini terlihat pada ibu hamil sebagian besar ibu hamil yang berisiko memiliki faktor risiko dengan test laboratorium $< 11\text{g/dl}$ atau ibu dengan anemia. Ibu dengan riwayat *sectio caesarea* juga merasakan bahwa peran kader kurang dalam pendampingan dan pemantauan, karena menganggap ibu hamil dengan risiko tinggi adalah pengawasan langsung dari tenaga kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Setyaningsih et al., 2023) bahwa tugas dan tanggung jawab kader mencakup pemberian pelayanan kesehatan pada ibu hamil, walaupun terbatas pada tugas yang telah ditentukan sesuai dengan yang telah mereka ikuti dalam pelatihan. Sangat penting kader memahami setiap batasan peran yang dimiliki. Setiap masalah ibu hamil yang kader temui, bukan berarti kader harus mampu mengatasinya. Oleh karena itu pembinaan, pelatihan secara berkala, dukungan kepada para kader sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan akan terus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terampil dan berpengalaman agar kader dapat memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai kader secara maksimal.

4. KESIMPULAN

Ada hubungan antara peran kader dengan kejadian risiko tinggi pada ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangkuang. Instansi Pelayanan Kesehatan diharapkan dapat memberikan pelatihan secara rutin bagi kader untuk meningkatkan peran kader dalam mendeteksi risiko tinggi ibu hamil.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alkalah, C. (2024). *Tantangan Dan Problematika Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Vol. 19, Nomor 5). <https://doi.org/10.5281/zenodo.11385789>
- Amalia, R., & Fathony, Z. (2024). Sehat Pada Wanita Usia Subur Di Masjid Al-Jihad Banjarmasin. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(3), 2658–2664.
- Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. (2023). *Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan*.
- Faizah, Ria Nur., et al. (2024). *As-Syar ' i : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga As-Syar ' i : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*. 6, 877–889. <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i1.5738>
- Hamdy, M. K. et al. (2023). *Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka Stunting*. 6(1), 87–96. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5738>
- Kalteng, D. K. P. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2019. *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah*, 09, 1–251. <http://www.dinkes.kalteng.go.id/>
- Kemenkes, R. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta*.
- KemenkesRI. (2024). *Buku KIA Kesehatan Ibu dan Anak*.
- Olii, N. et al. (2022). *Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Pelaksanaan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi*. 6(1), 227–235.
- Setyaningsih, D., Novika, A. G., Nurtyas, M., RRD, M. G., & Kusuma, D. A. M. (2023). Peningkatan Kemampuan Kader Posyandu Melalui Pelatihan Tentang Pendampingan Ibu Hamil. *Room of Civil Society Development*, 2(4), 136–143. <https://doi.org/10.59110/rcsd.199>
- Sri Dinengsih, & Nia Dewi Kania. (2024). Hubungan Peran Kader Dan Peran Suami Dengan Perilaku Pemanfaatan Kelas Ibu Hamil. *Professional Health Journal*, 5(2), 557–569. <https://doi.org/10.54832/phj.v5i2.669>
- Witisnasari, D. (2024). *Efektivitas Peran Kader ' Srikandi ' Dalam Pemantauan Ibu Hamil Sebagai Upaya Menurunkan Angka Kematian Ibu (Di Wilayah Pleret Kabupaten Bantul)*. 4, 7715–7739.